**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS MENGENAI PERSEPSI, STIGMATISASI, DAN DISKRIMINASI**

**Anisa Prihatini**

**NPM. 188080010**

Magister Ilmu Komunikasi

Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung

Jl. Sumatera No. 41 Bandung 40117

[Anisaprihatini08@gmail.com](mailto:Anisaprihatini08@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to identify and analyze the interpersonal communication process of persons with disabilities regarding negative perceptions, as well as responses to stigmatization and discriminatory actions. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive study method. The research subjects were three persons who were persons with disabilities assisted by the Bandung Independent Living Center (BILiC). Data collection techniques using observation, interviews, literature study and documentation. Based on the results of the data analysis obtained, it was found that intrapersonal communication to people with disabilities generally questioned their condition, which often received rejection from the environment and got negative perceptions from the community. In the analysis of the response to stigmatization and discrimination, it was found that persons with disabilities responded with negative actions that gradually became a positive response. This study found negative and positive self-concepts in persons with disabilities due to discriminatory environmental treatment.*

*KEY WORDS: Intrapersonal Communication, Persons with disabilities, Perception, Stigmatization, Discrimination.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses komunikasi intrapersonal penyandang disabilitas mengenai persepsi negatif, serta respon atas stigmatisasi dan tindakan diskriminatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metodi studi deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang merupakan penyandang disabilitas binaan Bandung Independent Living Center (BILiC). Teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, didapatkan bahwa komunikasi intrapersonal pada penyandang disabilitas umumnya mereka mempertanyakan tentang keadaan dirinya yang sering mendapatkan penolakan dari lingkungan dan mendapatkan persepsi negatif dari masyarakat. Pada analisis respon stigmatisasi dan diskriminasi didapatkan bahwa penyandang disabilitas menanggapi dengan tindakan yang awalnya negatif perlahan berangsur menjadi sebuah respon tindakan yang positif. Penelitian ini menemukan konsep diri negatif dan positif pada penyandang disabilitas atas perlakuan lingkungan yang diskriminatif.

KEY WORDS: Komunikasi Intrapersonal, Penyandang Disabilitas, Persepsi, Stigmatisasi, Diskriminasi

**PENDAHULUAN**

*World Health Organization* (WHO) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Sedangkan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinterkasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Undang-undang No 8 Tahun 2016)

Persepsi negatif pada penyandang disabilitas merupakan suatu fenomena sosial yang disebut sebagai stigma. Stigma adalah cap atau persepsi negatif terhadap seseorang oleh orang lain. Konsep stigma dikemukakan oleh Goffman (dalam Poloma, 2013:243-244) mengarah pada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial sepenuhnya. Mereka merupakan orang yang direndahkan *(discredit stigma)* dan berpotensi dapat direndahkan *(discreditable stigma)*.

Penyadang disabilitas sering mendapatkan lebel atau persepsi negatif dari orang lain, mereka adalah orang-orang yang didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial. Kondisi tersebut akan mempengaruhi keadaan psikologis mereka dan secara tidak disadari penyandang disabilitas akan memulai komunikasi intrapersonal dengan dirinya sendiri, karena dipengaruhi faktor informasi yang mereka terima dari lingkungan sosial yang sering memberikan input negatif mengenai keadaan keterbatasan yang ada pada penyandang disabilitas. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. (Effendy, 2003:57)

Penyandang disabilitas binaan Bandung Independent Living Center (BILiC) telah melalui berbagai proses komunikasi intrapersonal pada diri mereka, dimulai pada fase ketika mereka mempertanyakan keadaan kondisi diri mereka sendiri yang seringkali mendapat penolakan dari lingkungan sosial yang berdampak pada akhirnya menyalahkan keadaan bahkan bisa membenci diri sendiri, secara tidak sadar membentuk konsep diri yang negatif pada penyandang disabilitas akibat dari perlakuan lingkungan yang tidak bisa menerima keterbatasaan mereka, sampai berakhir pada fase dimana mereka mampu membentuk konsep diri yang positif terhadap berbagai macam tindakan yang diskriminatif. Perilaku diskriminatif terhadap penyandang disabilitas itu umumnya diakibatkan oleh pemahaman negatif/*negative awareness* tentang apa itu disabilitas dan siapa itu penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019)

Berdasarkan latar belakang ini, maka penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian dari *disability awareness-raising*, upaya meningkatkan kedasaran dan memberikan pemahaman tentang penyandang disabilitas guna menciptakan masyarakat Indonesia yang inklusif, menjadikan Indonesia sebagai negara yang ramah terhadap teman-teman disabilitas dan menghargai hak asasi para penyandang disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu menggunakan teknik *purposive sampling,* yakni subyek penelitian adalah penyandang disabilitas yang sejak lahir atau dari bayi sudah mengalami kondisi disabilitas, mereka adalah penyandang disabilitas yang disebabkan karena faktor kelainan bawaan dari kelahiran. Jumlah informan yang diambil sebanyak tiga orang, yakni dua orang perempuan yang masing-masing merupakan penyandang disabilitas daksa dan penyandang disabilitas tuli serta satu orang laki-laki sebagai penyandang disabilitas *celebral palsy* mereka merupakan keanggotaan dari lembaga swadaya masyarakat Bandung Independent Living Center (BILiC).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam *(in-depth interview)* dengan mengajukan pertanyaan langsung dan terbuka kepada informan, studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik pada buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tesis, internet, dan sumber-sumber lainnya, dan dokumentasi pada proses penelitian.

Setelah melakukan pengumpulan data di atas, Peneliti melakukan proses analisis data dengan mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dan Moleong, 2012).

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah keabsahan/ Validitas Data yang dilakukan dengan Triangulasi Data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurai sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Rahardjo, 2010)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Komunikasi intrapersonal penyandang disabilitas.***

Komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberi makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita (Ronald L. et.al, 1973:13, dalam Effendy, 2003:58).

Dialog antara diri sendiri pada penyandang disabilitas ini sering kali mereka mempertanyakan keadaan kondisi fisik mereka, hal ini tentunya akan memunculkan perasaan tidak percaya diri, perasaan yang mengakibatkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial.

*“Kenapa saya terlahir seperti ini? Kenapa saya berbeda Ya Allah? Saya merasa tidak percaya diri, saya juga tidak pernah meminta untuk terlahir seperti ini ke dunia, saya merasa malu, merasa kecewa tapi saya tidak tau harus ditujukan ke siapa? Harus protes ke siapa?” (Penyandang disabilitas)*

Komunikasi intrapersonal pada diri penyandang disabilitas tidak hanya mempertanyaan keadaan kondisi dirinya saja, penyandang disabilitas mengalami berbagai macam dialog yang tercipta dalam pikiran mereka, di awali dari pemikiran yang mempertanyakan ‘kenapa saya seperti ini?’ kemudian mulai mencoba untuk berpikir dengan melihat dari perspektif yang berbeda, berpikir positif dan mencari jalan keluar agar bisa berdamai dengan diri sendiri, menerima apa yang telah Tuhan tetapkan.

Dialog positif yang peyandang disabilitas lakukan terhadap dirinya mengubah pola pikir mereka dari yang semula mereka merasa malu, dan memprotes keadaan dirinya berubah menjadi dorongan motivasi yang membuat penyandang disabilitas menjadi sosok yang percaya diri dan mampu mengeluarkan potensi yang ada pada dirinya.

***Persepsi negatif dan konsep diri penyandang disabilitas***

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. (Mulyana, 2017:179)

Jika kita menafsirkan keterbatasaan fisik pada seseorang merupakan sebuah aib, atau menilai orang yang disabilitas itu dengan membentuk pola pikir sebagai manusia dibawah standar, maka kita cenderung akan membuat persepsi negatif terhadap penyandang disabilitas. Dan pola pikir tersebut akan tumbuh dan membentuk sebuah memori yang juga akan melebur dalam kondisi sosial budaya di masyarakat.

Menurut Sunaryo, (2004:98) syarat terjadinya persepsi adalah:

1. Objek yang dipersepsikan, penyandang disabilitas adalah orang-orang yang selalu dijadikan objek persepsi, mereka tidak dianggap atau tidak disejajarkan sebagai manusia yang sama-sama menjadi subjek dari kehidupan.
2. Perhatian (*attention*), merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi, keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas menjadi sebuah faktor yang menarik yang dapat memusatkan konsentrasi yang kemudian akan mempengaruhi perhatian kita.
3. Indera/reseptor, alat untuk menerima stimulus. Panca indera yang mendominasi terhadap terbentuknya persepsi pada kasus penyandang disabilitas biasanya adalah mata, karena mata merupakan panca indera yang menerima stimulus melihat adanya perbedaan kemudian di transfer kepada otak.
4. Saraf sensoris sebagai alat yang meneruskan stimulus ke otak yang kemudian akan dirubah menjadi informasi yang dihubungkan kedalam lingkungan kehidupan, proses ini disebut dengan sensasi.

Persepsi yang diterima penyandang disabilitas begitu beragam macamnya, seperti yang diungkapkan dalam sesi wawancara bahwa mereka sering mendapatkan penolakan dari lingkungan sosial, sering direndahkan, dilecehkan, diejek, disebut aneh, selain itu persepsi seksual juga mereka terima, bahwa penyandang disabilitas tidak menikah merupakan suatu hal yang wajar, dan ada persepsi yang sangat menyakitkan bagi teman-teman disabilitas ini ketika persepsi tersebut ditujukan kepada orang tua atau keluarga dari penyandang disabilitas.

*“saya terlahir disabilitas dianggap karena dosa orang tua saya, dosa dari leluhur saya”.*

Penyandang disabilitas memaknai persepsi negatif yang mereka terima dengan perasaan kesal, kecewa, apatis, takut, marah, namun tidak dapat melakukan perlawanan atas asumsi tersebut, sehingga menjadikan mereka seseorang yang menutup diri dari lingkungan, merasa malu dan merasa tidak pantas untuk berperan aktif dalam bermasyarakat.

Penolakan dan ejekan sudah menjadi hal biasa bagi penyandang disabilitas. Tidak ada pilihan lain selain berusaha untuk tetap merasa baik-baik saja di saat lingkungan sosial bertindak dengan seenaknya.

Konsep diri merupakan *Those physical, social, psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”*(William D. Brooks dalam Rakhmat, 2018)

Persepsi kita terhadap diri kita dapat dibentuk dan dirubah, dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau orang lain. Konsep diri aktualnya merupakan sebuah produk dari sosialisasi dan pengembangan.

Persepsi negatif yang diterima penyandang disabilitas dari lingkungan sosial memiliki keterkaitan terhadap persepsi dirinya kepada diri mereka sendiri, keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas seringkali dinilai lingkungan merupakan suatu hal yang dapat direndahkan. Jika input negatif ini terus diberikan kepada penyandang disabilitas hal ini akan menjadi justifikasi bagi mereka bahwa keadaan diri mereka memang pantas diperlakukan seperti itu. Hanya saja penyandang disabilitas tidak berani membela yang akhirnya akan membentuk konsep diri negatif pada diri mereka.

Berdasarkan penelitian ini, konsep diri negatif yang ada pada penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas cenderung mempunyai sifat minderan sehingga menarik diri dari lingkungan sosial, mereka tidak mempunyai kepercayaan diri dan merasa malu berteman dengan orang lain.
2. Tidak sedikit penyandang disabilitas yang menyalahkan keadaan, sehingga berujung pada menyalahkan diri sendiri, dan tindakan tersebut bisa berakibat fatal jika terus menerus tertanam di dalam diri, karena bisa menyebabkan tindakan menyakiti diri sendiri bahkan mengakhiri hidupnya.
3. Tidak mempunyai rasa optimis pada diri, penyandang disabilitas seringkali pesimis dengan kemampuan dirinya, padahal penyandang disabilitas bisa menjadi seseorang yang professional dalam hal kedisabilitasannya.
4. Mempunyai sifat dendam, mudah marah pada orang lain, sulit menerima nasihat dan cepat tersinggung.

Bagi penyandang disabilitas binaan BILiC mempunyai konsep diri yang negatif membuat mereka merasa lelah juga, karena sulit berdamai dengan diri sendiri membuat mereka merasa tidak bisa menikmati hidup, jadi meskipun sering mendapat penolakan sosial mereka mencari jalan keluar untuk bisa berdamai dengan keadaan tersebut.

Beberapa konsep penerimaan diri bagi penyandang disabilitas sebagai langkah awal pembentukan konsep diri yang positif serta menemukan cara pengendalian diri yang akhirnya bisa bertumbuh sesuai dengan potensi yang memang menjadi pilihannya adalah:

1. Adanya kemauan dalam diri, kemauan untuk bisa berdamai dengan diri sendiri.
2. Melakukan proses pencarian, proses selektif terhadap lingkungan yang bisa menjadi support dalam kehidupan.
3. Menemukan komunitas yang tepat, berada dalam komunitas yang selalu memberikan nilai positif dalam hidup.
4. Adanya mentor yang pas, seseorang yang dijadikan guru atau pembimbing untuk memberikan nasihat dalam kebaikan.
5. Pendekatan dengan nilai-nilai agama yang bisa merubah perspektif terhadap pandangan hidup.

Jika sudah mampu menerapkan konsep penerimaan diri dan cara pengendalian diri penyandang disabiltas perlahan akan bisa membentuk konsep diri yang positif.

Peneliti mendapatkan beberapa karakteristik konsep diri positif pada penyandang disabilitas ditengah-tengah lingkungan yang tidak suportif adalah sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan hal yang terbaik yang Tuhan berikan untuk dirinya.
2. Kemampuan menerima kondisi diri dengan cara menumbuhkan rasa syukur agar bisa menjalani kehidupan, mampu berdamai dengan kondisi dan keadaan yang memang sudah ditakdirkan menjadi seorang disabilitas.
3. Mampu memberdayakan diri meski dengan kondisi disabilitas tidak berharap akan belas kasih.
4. Menyadari bahwa kondisi disabilitas bukan sebuah hambatan untuk tetap bisa menjadi produktif.
5. Merasa bahwa kondisi disabilitas bisa disetarakan dengan orang-orang non disabilitas. Sebagai manusia merasa memiliki derajat yang sama, walau terdapat perbedaan dalam hal kemampuan.
6. Memiliki kemampuan mengatasi persoalan terkait stigma dan persepsi negatif dengan cara membuktikan mampu meraih sebuah prestasi dan berkarya melakukan yang terbaik.
7. Mampu memberikan dorongan dan dukungan moril kepada sesama disabilitas agar tercipta sikap saling menguatkan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
8. Mampu memaafkan orang-orang yang melakukan tindakan diskriminatif karena tidak ingin menjalani kehidupan dengan memiliki rasa dendam di hati.

***Fenomena Stigmatisasi dan Diskriminasi pada Penyandang Disabilitas***

Menurut KBBI, Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial yaitu isyarat, stereotip, prasangka dan diskriminasi. (Corrigan et. al, 2000)

Stigma berkembang mengikuti seberapa banyak wawasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap disabilitas dan penyandang disabilitas yang merukapan objek dari stigma. Dimulai dari dikenalnya isyarat-isyarat pada objek stigma seperti mempermasalahkan penampilan fisik dan berujung dengan pemberian lebel. Selanjutnya, berkembangnya stereotip. Biasanya stereotip yang muncul pada penyandang disabilitas berupa inkompeten (mereka dianggap tidak mampu menjadi pribadi yang mandiri dan karakter pribadi yang dianggap lemah). Sikap setuju pada stereotip ini akan menghasilkan sebuah prasangka, dan prasangka akan menuju diskriminasi dengan memunculkan perilaku.

Sedangkan, diskriminasi menurut KBBI adalah perbedaan perilaku terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb)

Penyandang disabilitas BILiC tidak terhindar dari mendapatkan stigmatisasi dan diskriminasi, pemberian lebel seperti ‘pincang, budek, dan cacat’ sering mereka dapatkan. Perlakuan tidak adil juga mereka alami, ditolak dari lingkungan sosial dan sulit mendapatkan pekerjaan yang dapat mengkualifikasi kedisabilitasan mereka, merupakan bentuk dari diskriminasi.

Negara sudah semestinya berperan menangani permasalahan sosial yang terjadi pada penyandang disabilitas. Sebagai salah satu negara yang ikut serta menandatangani konvensi hak-hak penyandang disabilitas, Indonesia mengesahkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan *Convention on the Right of Persons with Disabilities* (Konvensi hak-hak penyandang disabilitas), dan juga menetapkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menunjukkan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas. (Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI)

Namun, undang-undang tersebut belum maksimal di implementasikan dalam kondisi kehidupan nyata, karena faktanya masih banyak penyandang disabilitas yang mendapatkan tindakan perundungan dan penghinaan.

Penyandang disabilitas menyatakan bahwa mereka merasa sistem perlindungan dan keadilan terhadap penyandang disabilitas masih sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh penyandang disabilitas.

*“bayangkan saja, orang-orang seperti saya ini tidak berkembang dengan program-program yang ada, tetap susah mendapatkan pekerjaan, fasilitas public tidak accessible berharap apa yah saya sama pemerintah, saya tidak mengerti, kesimpulannya kondisi disabilitas seperti ini tuh memang dimiskinkan, kasarnya dibunuh pelan-pelan oleh sistem”.* (YN)

***Penanggulangan atas Fenomena Stigmatisasi dan Diskriminasi***

Menyadari akan adanya stigmatisasi dan diskriminasi pada penyandang disabilitas, mereka mempunyai respon tersendiri dan berusaha melakukan upaya-upaya penyesuaian diri. Respon penyandang disabilitas terhadap stigma dan diskriminasi bermula dari perasaan atau tindakan yang negatif seperti menarik diri dari lingkungan sosial, marah, membenci diri sendiri, menyalahkan keadaan, kemudian berproses menuju kearah yang positif dengan berusaha mengkritisi stigma dan tindakan diskriminasi tersebut dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat guna dapat diterima dalam kehidupan sosial. Sebagai salah satu yayasan yang didirikan khusus untuk membantu teman-teman disabilitas memperjuangkan haknya, BILiC juga merespon tindakan tersebut dengan program yang dibuat yaitu melakukan *Twin Track Approach* menerapkan pendekatan jalur ganda memastikan semua orang yang menjadi penyandang disabilitas memiliki akses penuh dalam peran kehidupan dan mendapat perlindungan pertolongan dengan menghilangkan hambatan dan memfasilitasi akses untuk mempermudah mobilitasnnya, pendekatan ini BILiC lakukan terhadap orang-orang yang mempunyai *power* atau wewenangagar bisa secara tegas dan nyata mengimplementasikan undang-undang tentang hak-hak disabilitas, dan pendekatan selanjutnya kepada teman-teman disabilitas agar dapat mengerti akan hak-hak keadilan yang bisa mereka dapatkan, memberikan dukungan serta motivasi konseling untuk bisa menjadi penyandang disabilitas yang mandiri.

Dibutuhkan kerjasama dan peran-peran dari beberapa pihak untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi pada penyandang disabilitas.

1. Peran pemerintah, memberikan fasilitas sarana dan prasarana ramah disabilitas guna membantu menghidupkan dunia untuk para penyandang disabilitas. Memberikan fasilitas konseling dan rehabilitas bagi penyandang disabilitas yang mendapatkan stigma dan diskriminasi untuk memulihkan kesehatan mentalnya.
2. Pihak penyandang disabilitas itu sendiri. BILiC merupakan wadah bagi penyandang disabilitas untuk memperjuangkan haknya dan mewakili harapan bagi penyandang disabilitas untuk dapat menikmati kehidupan yang layak.
3. Pihak dari lingkungan masyarakat, sudah saatnya kita peduli terhadap sesama dan tidak memandang rendah penyandang disabilitas. Stigma dan diskriminasi merupakan masalah yang bukan hanya menyerang logika tetapi rasa. Masyarakat harus mau mengenal dan belajar tentang apa itu disabilitas.

**PENUTUP**

Penelitian mengenai komunikasi intrapersonal penyandang disabilitas mengenai persepsi, stigmatisasi, dan diskriminasi ini menemukan tentang proses komunikasi intrapersonal pada diri penyandang disabilitas yang disebabkan karena adanya persepsi dan selanjutnya membentuk konsep diri serta fenomenologi stigmatisasi dan diskriminasi yang terjadi pada penyandang disabilitas.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi negatif yang terus menerus diberikan kepada penyandang disabilitas secara tidak disadari hal tersebut akan membentuk konsep diri yang negatif pada diri penyandang disabilitas. Jika hal ini tidak dapat di kendalikan oleh diri penyandang disabilitas, maka akan sulit bagi mereka untuk bisa berdamai dengan diri sendiri, namun bukan suatu hal yang mudah bagi penyandang disabilitas untuk bisa berkompromi dengan diri sendiri menerima perlakuan lingkungan yang bertindak tidak manusiawi, diperlukan konsep penerimaan diri dan pengendalian diri agar bisa secara perlahan merubah konsep diri yang awalnya negatif berubah menjadi terbentuknya konsep diri yang positif.

Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agar dapat mengerti bahwa pemberian lebel dan persepsi negatif pada penyandang disabilitas akan berdampak pada terjadinya reaksi sosial yang negatif, dan semoga stigmatisasi sosial serta diskriminasi pada penyandang disabilitas tidak pernah terjadi lagi sehingga menciptakan masyarakat Indonesia yang inklusif dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Corrigan, P.W. (2000). *Mental health stigma as social attribution: implication for research methods and attitude change*. *Clinical psychology science practical*, 7: 48-67. Diunduh 4 Desember 2020 dari <http://www.researchgate.net/publication/296961390_Mental_health_stigma_as_social_attribution_Implications_for_research_methods_and_attitude_change>

Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id>

Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.* <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15033100002/situasi-penyandang-disabilitas.html>

Moleong Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margareth M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.

Rahardjo, Mudjia. (15 Oktober 2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Diperoleh melalui [*http://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html*](http://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html)diakses pada tanggal 15 Mei 2020.

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Surnaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang *Ragam Penyandang Disabilitas.* <https://pug-pupr.pu.go.id/_upload/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf>.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas). <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17346/UU0192011.pdf>

Widinarsih, Dini. (2019). *Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi*. *Jurnal* [*http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/download/239/152*](http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/download/239/152)*.* Depok: Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 18 juni 2020.

[WHO] World Health Organization. 2011. *World Report on Disability*. Malta. <https://who.int/teams/noncommunicable-diseases/disability-and-rehabilitation/world-report-on-disability>